

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep "Target" secara Umum dan dalam Konteks Gereja

Dalam KBBI, "target" berarti sasaran atau batas ketentuan yang telah ditetapkan untuk dicapai.¹³ Secara semantik, kata ini mengandung unsur tekanan untuk memenuhi standar yang ditetapkan dari luar diri individu, bukan dorongan yang lahir dari dalam diri secara sukarela.

Dalam dunia manajemen modern, konsep "target" merupakan bagian integral dari sistem perencanaan strategis yang dikenal dengan Management by Objectives (MBO). Hasibuan menjelaskan bahwa target dalam manajemen adalah tolok ukur keberhasilan suatu program atau organisasi yang ditetapkan secara sistematis untuk mengarahkan seluruh sumber daya menuju tujuan yang telah disepakati bersama.¹⁴ Handoko menegaskan bahwa penetapan target yang jelas dan terukur merupakan syarat utama dalam efektivitas organisasi modern.¹⁵

Masuknya logika manajemen ke dalam institusi gereja merupakan fenomena yang tidak dapat dilepaskan dari pengaruh modernisasi. Tomatala menjelaskan bahwa gereja pada abad ke-20 mulai mengadopsi prinsip-prinsip manajemen modern untuk meningkatkan efektivitas pelayanan, namun hal ini membawa risiko bergesernya orientasi pelayanan dari yang bersifat teologis

¹³KBBI online.

¹⁴Hasibuan, Malayu S.P., *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah, Edisi Revisi*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hlm. 167.

¹⁵Hani T. Handoko, *Manajemen, Edisi Kedua*, BPFE, Yogyakarta, 2012, hlm. 44.

menjadi administratif-manajerial.¹⁶ Abineno menegaskan bahwa persembahan dalam tradisi gereja Reformed tidak boleh dikondisikan oleh tekanan eksternal berupa angka atau jumlah tertentu, karena bertentangan dengan prinsip kemurahan hati yang lahir dari iman sebagaimana diajarkan dalam 2 Korintus 9:7.¹⁷ Panikoa mengingatkan bahwa ketika gereja menetapkan target persembahan, gereja secara tidak langsung mengubah relasi jemaat dengan Tuhan dari relasi kasih yang bebas menjadi relasi kewajiban yang terstruktur.¹⁸

B. Teori Martin Luther sebagai Kerangka Analisis Pergeseran Makna

Teologis Kata "Target"

Martin Luther (1483–1546) adalah tokoh sentral Reformasi Protestan abad ke-16 yang pemikirannya menjadi landasan utama tradisi gereja-gereja Reformed, termasuk Gereja Toraja. Luther membangun teologinya di atas tiga prinsip utama Reformasi: *sola scriptura* (hanya Alkitab), *sola gratia* (hanya anugerah), dan *sola fide* (hanya iman), yang semuanya berimplikasi langsung terhadap pemahaman persembahan. Dalam konteks penelitian ini, teori teologis Luther menjadi kerangka yang sangat relevan karena Gereja Toraja sendiri

¹⁶Yakob Tomatala, *Teologi Misi: Suatu Pengantar*, YT Leadership Foundation, Jakarta, 2003, hlm. 112.

¹⁷Abineno, J.L. Ch., *Unsur-unsur Liturgia yang Dipakai oleh Gereja-gereja di Indonesia*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2010, hlm. 78.

¹⁸Agus Panikoa, *Teologi dan Praksis Persembahan dalam Gereja Protestan*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 2005, hlm. 93.

berdiri di atas warisan teologi Reformed yang berakar pada prinsip-prinsip Luther.¹⁹

Prinsip *sola gratia* merupakan prinsip terpenting Luther yang relevan bagi analisis pergeseran makna kata "target" dalam persembahan. Luther menegaskan bahwa keselamatan dan segala berkat manusia sepenuhnya berasal dari anugerah Allah yang cuma-cuma. Dalam karyanya *The Freedom of a Christian* (1520), Luther menjelaskan bahwa orang Kristen yang telah menerima anugerah Allah secara bebas akan terdorong untuk memberi secara bebas pula, bukan karena kewajiban hukum, melainkan sebagai ekspresi kasih yang lahir dari iman. McGrath menjelaskan bahwa bagi Luther, setiap tindakan religius yang dikondisikan oleh tekanan eksternal atau kewajiban institusional berisiko menggantikan motivasi iman dengan motivasi hukum, sehingga merusak relasi yang seharusnya didasarkan pada kasih dan kebebasan.²⁰

Prinsip imamat am orang percaya (*priesthood of all believers*) juga memberikan implikasi penting bagi pemahaman persembahan. Luther mengajarkan bahwa setiap orang percaya memiliki akses langsung kepada Allah tanpa perantara institusional, sehingga tindakan memberi dalam ibadah adalah urusan pribadi antara setiap jemaat dengan Tuhannya. Althaus menjelaskan bahwa dalam pandangan Luther, gereja tidak berwenang menetapkan standar kuantitatif bagi persembahan jemaat, karena hal itu akan menempatkan institusi

¹⁹Martin Luther, *The Freedom of a Christian*, Fortress Press, Philadelphia, 1957, hlm. 7–29.

²⁰Alister E. McGrath, *Luther's Theology of the Cross*, Blackwell, Oxford, 1985, hlm. 152–153.

gereja pada posisi yang seharusnya hanya ditempati oleh Allah.²¹ Rupp menegaskan bahwa Luther secara eksplisit mengkritik setiap praktik keagamaan yang menggunakan tekanan sosial atau kewajiban struktural untuk mengumpulkan persembahan, karena bertentangan dengan ajaran Alkitab tentang kemurahan hati yang bebas dalam 2 Korintus 9:7. Melalui prinsip *sola gratia* dan *sola fide*, pemikiran Luther menjadi cermin teologis yang tepat untuk mengevaluasi praktik penggunaan "target" dalam persembahan gereja.²²

C. Makna Teologis Persembahan: Dasar Alkitabiah

1. Makna Teologis Persembahan sebagai Ungkapan Syukur, Bukan Kewajiban Finansial

Persembahan dalam tradisi kekristenan bukan sekadar aktivitas memberikan sesuatu yang bersifat materi, melainkan merupakan tindakan teologis yang mengandung makna mendalam tentang hubungan antara manusia dan Allah. Abineno menjelaskan bahwa dalam tradisi liturgi gereja Reformed, persembahan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ibadah sebagai keseluruhan, karena ia mencerminkan respons manusia atas anugerah Allah yang telah lebih dahulu diberikan kepada umat-Nya.²³ Dalam pemahaman ini, persembahan tidak pernah dimaksudkan sebagai transaksi antara manusia dan

²¹Paul Althaus, *The Theology of Martin Luther*, terjemahan Robert C. Schultz, Fortress Press, Philadelphia, 1966, hlm. 314–315.

²²E. Gordon Rupp, *The Righteousness of God: Luther Studies*, Hodder & Stoughton, London, 1953, hlm. 287–289.

²³Abineno, J.L. Ch., *Unsur-unsur Liturgia yang Dipakai oleh Gereja-gereja di Indonesia*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2010, hlm. 76.

Allah, melainkan sebagai ekspresi iman yang tulus yang lahir dari kesadaran bahwa segala sesuatu yang dimiliki manusia adalah pemberian Allah semata.

2. Dasar Alkitabiah: Kejadian 4:1-16 (Persembahan Kain dan Habel)

Salah satu narasi persembahan tertua dalam Alkitab terdapat dalam Kejadian 4:1-16,²⁴ yang menceritakan kisah Kain dan Habel membawa persembahan kepada Allah. Habel membawa persembahan dari hasil yang terbaik dari ternaknya, sementara Kain membawa sebagian hasil tanah tanpa indikasi bahwa ia memberikan yang terbaik. Lasor, Hubbard, dan Bush menjelaskan bahwa perbedaan penerimaan persembahan Kain dan Habel bukan terletak pada jenis persembahannya, melainkan pada orientasi hati keduanya: Habel memberi dengan iman dan ketulusan sementara Kain memberi tanpa keterlibatan hati yang sungguh-sungguh.²⁵ Sejak awal sejarah keselamatan, Allah tidak pernah menetapkan standar kuantitatif atau target tertentu dalam persembahan; yang utama adalah kejujuran dan ketulusan hati pemberi.

3. Dasar Alkitabiah: Markus 12:41-44 (Persembahan Janda Miskin)

Narasi persembahan janda miskin dalam Markus 12:41-44 merupakan salah satu teks Perjanjian Baru yang paling kuat dalam memberikan landasan teologis tentang makna sejati persembahan. Yesus memuji janda miskin yang hanya memasukkan dua peser dan menyatakan bahwa ia telah memberikan lebih banyak dari semua orang lain, karena ia memberikan dari kekurangannya.

²⁴Alkitab TB 2, Jakarta: LAI, 2023.

²⁵W.S. Lasor, Hubbard, D.A., & Bush, F.W., *Pengantar Perjanjian Lama 1: Taurat dan Sejarah*, terjemahan Werner Tan dkk., BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2008, hlm. 112.

Marxsen menjelaskan bahwa dalam perikop ini Yesus secara eksplisit membalikkan logika duniawi yang mengukur nilai persembahan berdasarkan jumlah nominal, dan menggantinya dengan logika ilahi yang mengukur persembahan berdasarkan kedalaman kepercayaan si pemberi kepada Allah.²⁶ Stott menegaskan bahwa tindakan janda miskin adalah model persembahan yang paling mendekati esensi teologisnya: persembahan yang lahir dari iman bukan dari kelimpahan, dari kerelaan bukan dari paksaan.²⁷

4. Persembahan sebagai Respons Syukur atas Anugerah Allah

Berkhof menjelaskan bahwa dalam teologi Reformed, doktrin anugerah menjadi fondasi dari seluruh respons manusia kepada Allah, termasuk persembahan, sehingga memberi kepada Allah selalu dipahami sebagai tindakan bersyukur atas apa yang telah Allah berikan lebih dahulu.²⁸ Paulus secara khusus mengajarkan prinsip persembahan yang sangat jelas dalam 2 Korintus 9:6-7,²⁹ di mana ia menegaskan bahwa setiap orang hendaklah memberi menurut kerelaan hatinya, bukan dengan sedih hati atau karena paksaan, sebab Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita. Siahaan menegaskan bahwa prinsip Paulus ini secara tegas menolak segala bentuk pemaksaan atau penetapan

²⁶Willi Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis terhadap Masalah-masalahnya*, terjemahan Stephen Suleeman, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2006, hlm. 143.

²⁷John R.W. Stott, *Kristus yang Tiada Tara*, terjemahan Herdian Apriliani, Yayasan Komunikasi Bina Kasih, Jakarta, 2015, hlm. 87.

²⁸Louis Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Anugerah*, terjemahan Yudha Thianto, Lembaga Reformed Injili Indonesia, Jakarta, 2000, hlm. 67.

²⁹Alkitab TB 2, Jakarta: LAI, 2023.

standar eksternal dalam persembahan.³⁰ Bergant dan Karris menyimpulkan bahwa seluruh tradisi persembahan dalam Alkitab secara konsisten menekankan bahwa Allah lebih menghargai ketulusan hati daripada kuantitas yang dipersembahkan, sebagaimana ditegaskan dalam 1 Samuel 15:22.³¹

Berbagai istilah yang sering digunakan dalam pengumpulan persembahan. Berikut Penjelasan setiap istilah yang mengacu pada makna teologis dan penggunaannya dalam konteks gereja. Untuk membedakan hakikat persembahan dari berbagai istilah yang sering digunakan dalam kehidupan jemaat

Persembahan; persembahan adalah ungkapan syukur dan jawab iman manusia kepada Allah atas segala anugerah dan berkat yang telah diterima. Ia lahir dari kesadaran bahwa segala milik, kehidupan, dan kemampuan berasal dari Allah semata. Nilai persembahan tidak ditentukan oleh jumlah harta yang diberikan, melainkan oleh ketulusan hati, kesukacitaan, dan ketaatan di balik pemberian tersebut. 2 Korintus 9:7 “Hendaklah masing-masing memberikan menurut kerelaan hatinya, jangan dengan sedih hati atau karena paksaan, sebab Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita.” Makna: Menegaskan persembahan bersifat sukarela, tidak dipaksa, tidak ditetapkan angka baku, dan berpusat pada hati, bukan target. Dalam pandangan Martin Luther dan ayat

³⁰Harls Evan R. Siahaan, *Teologi Paulus: Kajian Tematis atas Surat-surat Paulus*, STT Jaffray, Makassar, 2016, hlm. 203.

³¹Dianne Bergant & Robert J. Karris, *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, terjemahan A. Suryasusila & Martin Harun, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 2002, hlm. 189.

Alkitab yang telah dianalisis, persembahan adalah hak istimewa orang percaya, bukan kewajiban yang bersifat memaksa.

Target; Dalam makna teologis, target tidak memiliki landasan sebagai istilah rohani, melainkan merupakan istilah dari dunia manajemen, ekonomi, atau administrasi yang berarti sasaran angka atau jumlah tertentu yang harus dicapai dalam jangka waktu tertentu. Ketika diterapkan pada persembahan, istilah ini membawa makna sebagai standar ukuran yang ditetapkan secara eksternal. Secara teologis, target bertentangan dengan hakikat persembahan karena Tuhan tidak pernah menetapkan jumlah tertentu yang wajib dipenuhi sebagai syarat ibadah atau syukur. Penggunaannya cenderung menggeser fokus dari hati ke angka dan mengubah makna memberi menjadi pencapaian tujuan semata.

List; List adalah daftar atau catatan tertulis yang memuat nama, jumlah, atau kewajiban yang diharapkan dari seseorang. Dalam konteks gereja, list sering digunakan sebagai alat pencatatan administrasi. Secara teologis, list pada dasarnya bersifat netral sebagai alat bantu, namun dapat menjadi bermasalah jika dijadikan sarana untuk memantau, membandingkan, atau mempermalukan jemaat yang belum memberikan sesuai yang diharapkan. Hal ini bertentangan dengan prinsip bahwa hubungan antara jemaat dan Tuhan bersifat pribadi dan rahasia.

Iuran; Iuran adalah sejumlah uang yang dikumpulkan dari setiap anggota secara teratur dengan jumlah yang sama atau ditentukan bersama, guna

menutupi biaya operasional atau kebutuhan organisasi. Secara teologis, iuran dikategorikan sebagai kewajiban administratif keanggotaan, bukan persembahan. Sifatnya adalah kesepakatan bersama untuk kepentingan kelompok, bukan ungkapan syukur kepada Tuhan. Meskipun sah untuk keperluan tata gereja, ia tidak boleh dicampuradukkan dan dianggap sama maknanya dengan persembahan.

Lelang; Lelang adalah kegiatan menjual barang atau jasa kepada penawar tertinggi guna memperoleh keuntungan dana. Secara teologis, lelang merupakan kegiatan usaha atau kegiatan sosial untuk menghimpun dana. Ia bukan bentuk persembahan, melainkan salah satu cara penggalangan dana yang memanfaatkan transaksi jual beli. Keberhasilannya tergantung pada kesediaan peserta membeli, bukan pada motivasi rohani memberi kepada Tuhan.

Kolekte; Kolekte adalah istilah teknis untuk proses pengumpulan dana dari jemaat pada saat ibadah berlangsung. Secara hakikat, kolekte adalah wadah atau sarana, bukan makna dari apa yang dikumpulkan. Apa yang dimasukkan ke dalam kolekte dapat berupa persembahan, namun kolekte itu sendiri bukanlah persembahan. Jika yang dikumpulkan hanya didorong oleh kebiasaan atau kewajiban, maka kolekte tersebut belum menjadi persembahan yang sejati meskipun caranya sama.

Bazar; Bazar adalah kegiatan menjual berbagai barang atau makanan dengan harga tertentu, yang hasil penjualannya diserahkan untuk keperluan gereja. Sama seperti lelang, secara teologis bazar digolongkan sebagai usaha

menghimpun dana atau kegiatan sosial. Dana yang diperoleh berasal dari transaksi perdagangan, bukan dari pemberian sukarela sebagai ungkapan syukur langsung kepada Tuhan. Ia merupakan pelengkap pendapatan gereja, bukan pengganti makna persembahan.

Aksi Dana; Aksi dana adalah kegiatan mengajak umat atau pihak luar untuk memberikan sumbangan secara khusus guna membiayai proyek besar atau kebutuhan mendesak. Secara teologis, aksi dana adalah seruan partisipasi dan kepedulian. Jika seruannya didasarkan pada kesadaran iman dan syukur, maka pemberian yang terkumpul dapat bermakna sebagai persembahan. Namun jika disampaikan dengan tuntutan angka atau tekanan, maka ia kehilangan hakikatnya sebagai jawab iman.

Sumbangan; Sumbangan adalah bantuan berupa uang atau barang yang diberikan secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan. Secara teologis, sumbangan memiliki kesamaan sifat sukarela dengan persembahan, namun perbedaannya terletak pada arah tujuannya. Sumbangan ditujukan kepada sesama manusia, lembaga, atau kebutuhan tertentu secara umum, sedangkan persembahan secara hakikat adalah jawab langsung kepada Tuhan yang kemudian disalurkan untuk kepentingan-Nya di tengah jemaat.